

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Eksistensi

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama *apa yang ada*, kedua *apa yang memiliki aktualitas (ada)* dan ketiga adalah *segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada*. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu dengan kodrat inherennya).¹

Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri, dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman *kognitif* (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

² *Ibid*, hlm.185

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia bukan lagi apa yang ada namun apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kirkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut.

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.

Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:

- a. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusia yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu berifat humanistic.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.³

Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap yaitu tahap estetis (the aesthetic stage), etis (the ethical stage), dan religious (the religious stage). Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup pribadinya.⁴

1. Tahap Estetis (The Aesthetic Stage)

³ *Ibid*, hlm. 187.

⁴ Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta:Gramedia, 2007), hlm 251.

Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut. Adapun dalam tahap estetis yakni terdapat pengalaman emosi dan sensual memiliki ruang yang terbuka dalam pembahasan ini, Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini, yakni sebagai manusia sensual yang merujuk pada inderawi dan makhluk rohani yang merujuk pada manusia yang sadar secara rasio. Pada tahap ini cenderung pada wilayah inderawi.

Jadi kesenangan yang akan dikejar berupa kesenangan inderawi yang hanya didapat dalam kenikmatan segera. Sehingga akan berbahaya jika manusia akan diperbudak oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara instan. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Hal ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi untuk memperoleh kenikmatan inderawi yang didapat. Sehingga dalam tahap ini tidak ada pertimbangan baik dan buruk, yang ada adalah kepuasan dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.

Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriyah dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak memiliki ketenangan. Hal ini dikarenakan manusia ketika sudah memperoleh satu hasil yang diinginkannya ia akan berusaha mencapai yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia juga akan

mengalami kekurangan dan kekosongan dalam kehidupannya, sehingga manusia yang seperti ini tidak dapat menemukan harapannya.

Adapun manusia dapat keluar dari zona ini yakni dengan mencapai tahap keputusasaan. Dimana Ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itulah manusia dapat berputus asa (*despair*).

2. Tahap Etis (*The Ethical Stage*)

Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusasaan dan kekecewaan. Melainkan tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menenangkan. Adapun keterangan lebih lanjut yakni kaidah-kaidah moral menjadi hal yang dipertimbangkan dalam tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk.

Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu. Bahkan pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap *imanen* artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka. Dimana orang etis benar-benar

menginginkan adanya aturan karena aturan membimbing dan mengarahkannya terutama ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga dalam kondisi ini terdapat kebebasan individu yang dipertanggungjawabkan.

Adapun aturan dan norma merupakan wujud kongkret untuk memberikan pencerahan dalam suatu problematika. Sehingga Manusia akan menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik

3. Tahap Religious (*The Religious Stage*)

Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Adapun keterangan selanjutnya yaitu keputusasaan sebagai cara cepat menuju kepercayaan. Keputusasaan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusasaan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religious yang sebenarnya.

Dimana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.

Pada dasarnya keputusasaan telah dianggap sebagai sebuah penderitaan yang mendalam bagi individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusasaan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau

kehendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran.

Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemauan dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan. Dimana individu mengakui bahwa ada realitas Tuhan yang sebagai pedoman. Dengan demikian, individu jika mengalami problematika dalam hidupnya maka tidak akan mudah tergoyah, adapun individu mengalami problem ia akan berpegang dengan tali yang sangat kuat yakni dengan keyakinan.

Pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada tuhan tidak memiliki syarat tertentu, melainkan dengan menyadari realitas yang ada. Manusia tidak merasa dalam keadaan terbelenggu.

Tahap religious merupakan hasil dari *kristalisasi* perjalanan hidup yang akan melahirkan sikap bijaksana dalam individu. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih menyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia yang mana dalam perjalannya terdapat penyerahan, sehingga jalan terakhir untuk memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan tuhan. Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada Tuhan dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Dalam tahap ini individu memiliki keyakinan bahwa tuhan dapat menghapus penderitaan dan keputusasaan yang dialami manusia.

Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi ini sebagai loncatan kepercayaan. Kierkegaard menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan berdasarkan subjektivitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

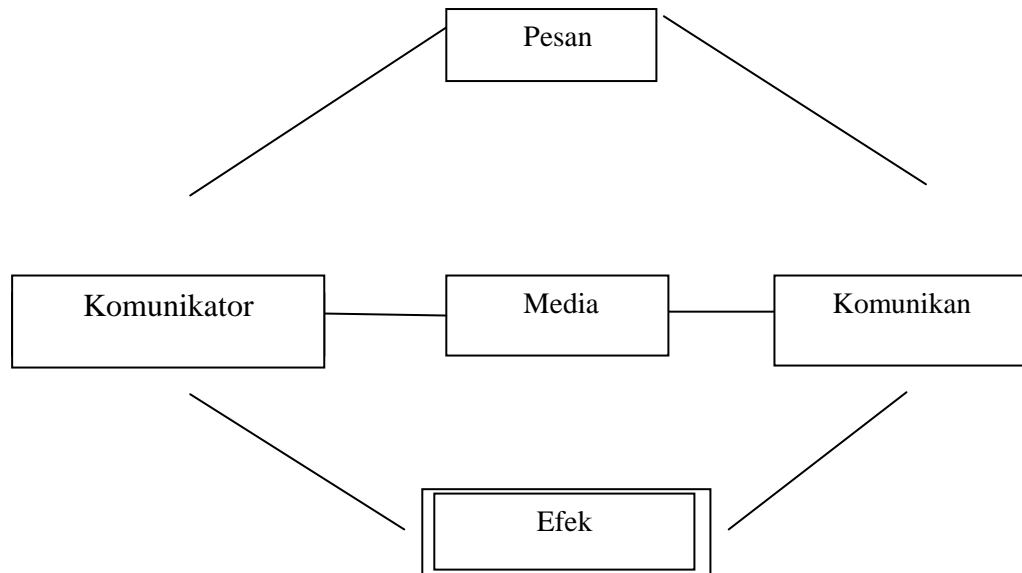
Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication*, komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communication*" yang artinya membagi, dan "*communis*" yang artinya sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.⁵ Menurut Soenarko Setyodarmodjo "komunikasi adalah kegiatan atau proses penyampaian hasil pemikiran (keputusan, pendapat, keinginan, anjuran, dan lain sebagainya) dari seseorang kepada orang lain".

Menurut Toto Tasmara mengatakan bahwa "seseorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan"⁶. Sedangkan menurut Bernard Berelson Gary A. Steiner dalam bukunya *Human Behaviour*, mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi,

⁵ Prof. Drs. Onong Uchyana Effendy, M.a., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), cet.ke-23, hlm. 9.

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 1

keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain.



Gambar 1. Proses Komunikasi menurut Bernard Berelson

Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa komunikasi sebagai penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan melalui perantara media baik itu cetak maupun elektronik untuk disampaikan kepada khalayak yang bertujuan untuk mencapai kesamaan makna atas pesan yang dipublikasikan.

Jadi berdasarkan definisi-definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dimana setiap masyarakat baik itu individu maupun kelompok saling bertukar informasi baik secara verbal maupun non-verbal dengan berbagai aspek.

Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dari orang lain. Menjadikan manusia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang pada akhirnya akan mengerti dan memahami pesan mudah tersampaikan agar dapat menghasilkan *feedback*, umpan balik.

Keberhasilan dalam merubah tingkah laku dan kebersamaan, bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengamatan dan perencanaan dan metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan kebutuhan komunikasi. Wilbur Schramm mengatakan bahwa “kenalilah *audience* anda”⁷. Setelah mengetahui keadaan komunikan barulah diadakan penyusunan perencanaan komunikasi.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertiannya sendiri”⁸

⁷ Onong Uchajana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 91

⁸ Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 59

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- 2) Kemampuan berkomunikasi.
- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- 4) Sikap.
- 5) Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

b. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara⁹.

Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- 1) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.

⁹ Arni Muhammad., *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 5

- 2) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- 3) Koersif, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin di antara sesamanya dan pada kalangan publik¹⁰.

Ketiga bentuk pesan ini sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan komunikasi informatif, selain itu jika murid tidak mematuhi peraturan menggunakan komunikasi koersif.

c. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. “Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur”.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok,

¹⁰ H.A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), hlm. 14

partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran. Komunikasi yang efektif harus ditunjang dari komunikator dan komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya komunikator harus mampu menyampaikan pesan dengan baik¹¹.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. “Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan”¹². Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

¹¹ Hafied Cangara, *Ibid.*, hlm. 26

¹² *Ibid.*, hlm. 27

- 1) Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak afektif, lebih tinggi kadarnya daripada dampak komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- 3) Dampak behavioral (*konatif*), yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

C. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Dikutip oleh Morissan, Barnetrrt Pearce (1989) menyebutkan munculnya peran komunikasi sebagai “penemuan revolusioner” (*revolutionary discovery*) yang sebagian besar disebabkan penemuan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, satelit, dan jaringan komputer.

1) Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa seperti koran, televisi, radio, film, buku, dan lain sebagainya. Ada banyak ahli komunikasi mendefinisikan tentang komunikasi masa. Pada dasarnya, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik).

Dikutip oleh Apriadi Tamburaka dalam buku *Agenda Setting Media Massa*, menurut Gustave Le Bon (plopur komunikasi massa) massa merupakan suatu kumpulan orang banyak, berjumlah ratusan atau ribuan yang berkumpul dan mengadakan saling hubungan untuk sementara waktu karena minat atau kepentingan bersama yang bersifat sementara.

Salah satu definisi awal komunikasi Janowitz (1960) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik di mana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen.¹³

Dikutip oleh Elviro definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass to a large number of people*).¹⁴

Sebagaimana yang diketahui, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Jadi membahas komunikasi massa tidak akan terlepas dari media massa sebagai media utama dalam proses komunikasi. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi massa adalah proses komunikasi yang di

¹³ Morissan, M.A., *Teori Komunikasi Massa Media, Budaya dan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), CET. Le-2, hlm.7-8

¹⁴ Drs. Elvinaro Ardianto, et al, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), Cet. Ke-3, hlm. 3

lakukamn melalui media massa baik cetak maupun elektronik dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara serentak.

2) Fungsi Komunikasi Massa

Ketika berbicara mengenai fungsi komunikasi massa berarti kita juga membahas fungsi media massa. Komunikasi massa takkan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa, karena tidak akan ada komunikasi massa jika tidak ada media massa.

Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) mengungkapkan fungsi komunikasi seperti yang dikutip dalam buku Pengantar Komunikasi Massa media massa yang ditulis oleh Nurudin, antara lain:

- a) *to inform* (menginformasikan).
- b) *to entertain* (memberi hiburan).
- c) *to persuade* (membujuk).
- d) *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Dalam buku yang sama, Nurudin mengutip fungsi komunikasi massa menurut John Vivin dalam bukunya *The Media of Mass Communication* (1991) disebutkan;

- a) *providing information*.
- b) *providing entertainment*.

- c) helping to persuade.
- d) contributing to social cohesion (mendorong koheisi sosial).

Harold D. Lswell juga mengungkapkan fungsi komunikasi massa yakni

- a) surveillance of the environment (fungsi pengawasan)
- b) correlation of the part of society in responding to the environment (fungsi korelasi)
- c) Transmission of the social heritage from one generation to the next (fungsi pewaris sosial).

Sedangkan fungsi komunikasi massa menurut Dominik terdiri dari:

- a) surveillance (pengawasan).
- b) Interpretation (penafsiran).
- c) Lincange (keterkaitan).
- d) Transmition of values (penyebaran ilmu).
- e) Entertainment (hiburan).¹⁵

¹⁵ <http://basitjournalist.blogspot.com/2008/03/komunikasi-massa.html?m=1> diakses pada 25 september 2018.

D. Media Massa

1. Definisi Media Massa

Istilah “media massa” memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet dan lain-lain¹⁶.

Menurut Denis McQuail, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat public dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dari perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena dan saluran bagi debat publik, menjadikan calon pemimpin dikenal luas masyarakat dan juga berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat¹⁷.

¹⁶ Morissan. Dkk *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 1

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 8

Menurut Effendy, keuntungan komunikasi dengan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif untuk dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi¹⁸.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi, kepada orang banyak (publik) secara serentak.

2. Peran Media Massa

Peran media massa secara umum adalah sebagai sarana atau sumber informasi dalam komunikasi massa. Hal ini dapat dilihat apabila media massa dijadikan sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan informasi.

Dikutip dari Prof. H.M Burhan Bungin, S.Sos, M.Si. dalam bukunya yang berjudul *sosiologi komunikasi*, media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai berikut:

- a. Media massa sebagai institusi pencerahan bagi masyarakat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9

Media massa dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang mendidik masyarakat dengan berita atau informasi yang disampaikannya sehingga membuat pikiran masyarakat menjadi lebih cerdas, maju dan terbuka.

b. Media massa menjadi media informasi

Dengan adanya media massa masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada dan menjadi masyarakat yang kaya akan informasi.

c. Media massa menjadi hiburan dan institusi budaya

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga dapat digunakan masyarakat sebagai sarana hiburan dan sebagai institusi budaya. Media massa berperan untuk menjaga masyarakat dari kebudayaan yang dapat merusak moral maupun kehidupan sosial.

d. Media massa berperan sebagai pengawas

Fungsi pengawasan ini terbagi menjadi dua yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Contoh pengawasan peringatan yaitu informasi aktivitas gunung merapi, dan lain-lain. Sedangkan pengawasan instrumental yaitu informasi mengenai harga-harga kebutuhan pokok.

e. Media massa berfungsi sebagai korelasi

Fungsi ini maksudnya menghubungkan komponen di masyarakat. Sebagai contoh sebuah berita yang disajikan oleh seorang reporter akan menghubungkan antara narasumber dengan pembaca surat kabar.

f. Media massa sebagai pewaris sosial

Media adalah pendidik, meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, etika, dari suatu generasi ke generasi lain.

3. Bentuk Media Massa

Media massa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari sumber bertulis seperti Koran, majalah, buku, iklan, memo, formulir bisnis, dan lain-lain. Sedangkan media elektronik terdiri daripada televisi, radio, dan juga internet.

a. Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas, atau bahan cetak lainnya.

Media cetak memiliki karakteristik, diantaranya media cetak biasanya lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa di simpan (kliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif dibanding media elektronik, namun dari sisilain bisa disampaikan secara lebih informatif, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai konsumen.

Selain itu dalam hal penyampaina kritik social melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena membahas secara mendalam dan bisa

menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya. Contoh media cetak : *surat kabar, majalah, buku, brosur, dan seterusnya.*

b. Media Elektronik

Media elektronika adalah media yang menggunakan eletronik atau energi elektromekanis bagi pengguna untuk mengakses kontennya. Isi dari jenis media massa ini umumnya disebarluaskan melalui suara (*audio*) atau gambar dan suara (*audio-visual*) dengan menggunakan teknologi elektro. Kekuatan dari media eletronik tidak hanya pada tata tulis berita, tapi juga pada tata suara penyiar yang harus enak didengar.

Media elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu cepat dalam menyampaikan informasi, dapat menjangkau khalayak, yang lebih luas, dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa yang disertai pelaporan langsung dari tempat kejadian dan lebih menarik karena dikemas dengan memadukan *audio* dan *visual*. Walau dalam penyajian informasi media elektronik tidak melakukan pengulasan masalah secara mendalam karena terkendala proses produksi yang tinggi, namun melalui media elektronik ini akses akan informasi bisa di dapatkan masyarakat lebih cepat. Contoh media elektronik : *televisi, radio, film, dan internet.*

Di luar perbedaan yang terdapat dari kedua jenis media massa ini, baik cetak maupun elektronik, keduanya tetaplah merupakan suatu wadah yang memiliki fungsi sebagai penyampai dan juga sebagai sumber informasi bagi masyarakat.¹⁹

E. Media Tradisional

Menurut Blake dan Haralsen (Cangara, 2002), Media adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dan komunikan. Merujuk pada peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 08 Tahun 2010 tentang pedoman pengembangan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial, media tradisional adalah kelompok pertunjukan rakyat atau kelompok sejenis lainnya yang melakukan diseminasi informasi dan penyerapan aspirasi masyarakat. Media tradisional disebut juga sebagai media rakyat. Ranganath mendefinisikan media rakyat sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun.²⁰

Media tradisional sudah sejak lama hidup dan berkembang bersama rakyat. Media tradisional merupakan alat hiburan dan komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama daerah pedesaan. Unsur-

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 30

²⁰ Arifudin, *Jurnal Pilkom "Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai"*, (Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pembangunan Komunikasi dan Informatika, 2017), hlm. 92

unsur tradisional digunakan untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran ajaran moral dan norma yang semua itu dirasakan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Contoh media komunikasi tradisional adalah wayang, bunyi-bunyian (beduk, kentongan dan lain sebagainya), teater rakyat dan lain sebagainya.

Menurut Sadjan (2012), media tradisional diperhatikan antara lain karena:

- a. Mengandung nilai budaya masyarakat, berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa dan tokoh.
- b. Bagi masyarakat lokal dianggap sebagai sekumpulan tata nilai atau petuah.
- c. Media tradisional lebih akrab dengan masyarakat.
- d. Disukai oleh masyarakat sehingga lebih efektif untuk menyampaikan pesan.
- e. Memberikan hiburan serta menyampaikan pesan.
- f. Menampilkan kreativitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima.²¹

²¹ *Ibid*, hlm 93.